

Submitted: 25 April 2021	Accepted: 26 Agustus 2021	Published: 25 Maret 2022
--------------------------	---------------------------	--------------------------

## **Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil**

**Marde Christian Stenly Mawikere**

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado

*mardestenly@gmail.com*

### **Abstract**

*Contextualization has long been recognized as an effective mission strategy. In general, evangelicals make use it as means of preaching the gospel by touching the historical, cultural, ideological, social and other contexts of the community receiving the gospel message. Meanwhile, Ecumenists take advantage of contextualization as a holistic mission itself. This article did not discuss the dichotomy of the contextualization between Evangelicals and Ecumenists, but rather discussed models, principles and steps in the contextualization process. The research conducted on the relevant literature written by remarkable experts and practitioners of contextual missions. Through this study it could be concluded that contextual evangelism is way of responding to the culture and not being negative towards the culture.*

**Keywords:** *Gospel; evangelism; culture; contextualization; the great commission*

### **Abstrak**

Kontekstualisasi telah lama dikenal sebagai strategi misi yang efektif. Pada umumnya kaum Injili memanfaatkan sebagai alat pemberitaan Injil dengan menyentuh konteks sejarah, budaya, ideologi, sosial dan lain sebagainya kepada masyarakat penerima berita Injil. Sedangkan kaum Ekumenis memanfaatkan kontekstualisasi sebagai misi holistik itu sendiri. Artikel ini tidak membahas dikotomi pemanfaatan kontekstualisasi antara kaum Injili dan Ekumenis, melainkan membahas mengenai model, prinsip dan langkah-langkah dalam proses kontekstualisasi. Penelitian dibangun berdasarkan literatur yang relevan yang ditulis oleh para pakar dan praktisi misi kontekstual yang telah dikenal secara luas. Melalui kajian ini dapat disimpulkan bahwa penginjilan secara kontekstual adalah menanggapi budaya dan bukan bersikap negatif terhadap budaya.

**Kata Kunci:** Injil; penginjilan; budaya; kontekstualisasi; amanat agung

## PENDAHULUAN

Tuhan Yesus Kristus mengemukakan bahwa lingkup pemberitaan dan kesaksian Injil berlaku bagi segala bangsa (πάντα τὰ ἔθνη / *panta ta ethnë*) serta akan hadir dan berkembang mulai dari Yerusalem, Yudea, Samaria, dan sampai ke ujung bumi (Mat. 28:19-20; Kis. 1:8). Kita mengenal perintah Tuhan Yesus Kristus tersebut sebagai amanat agung (*the great commission*), yaitu menjadikan segala bangsa murid-Nya. Adapun yang dimaksudkan dengan istilah “bangsa” dalam teks amanat agung di atas adalah “suku bangsa” (*ethnic group*) sesuai dengan teks Yunani dalam Matius 28:19-20 yang menyebutkan istilah τὰ ἔθνη/*ta ethnë* seperti di atas. Istilah bangsa mengandung makna “etnis” atau “suku bangsa” (*ethnic group*) dalam teks tersebut. Karena itu, amanat agung tersebut seharusnya dibaca dan dipahami demikian: “Jadikanlah semua suku bangsa πάντα τὰ ἔθνη / *panta ta ethnë* murid-Ku” atau “Jadikanlah murid semua suku bangsa.”<sup>1</sup> Melalui amanat agung tersebut, Tuhan Yesus Kristus memerintahkan supaya orientasi pemberitaan dan kesaksian Injil berlaku dan ditujukan kepada semua suku bangsa (*ethnic group*) di dunia ini. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa orientasi pemberitaan dan kesaksian In-

jil bersifat lintas budaya (*cross cultural evangelism*), yang mana setiap orang yang mempercayai dan melayani Tuhan Yesus Kristus diperintahkan untuk memberitakan Injil dengan melintasi pemisah atau perbedaan budaya (*cultural gap*) dalam menyebarkan Injil pada semua suku bangsa (*ethnic group*) di seluruh dunia.

Upaya kontekstualisasi Injil mutlak dibutuhkan dalam pelayanan gereja dan lembaga misi, sehingga tidak terdapat hambatan dalam pemberitaan Injil. Akan tetapi, tetap harus terdapat perbedaan antara Injil dengan komponen-komponen budaya. Injil memiliki jati diri seperti yang dinyatakan Alkitab yaitu *euaggelion/εὐαγγέλιον* yang berarti berita sukacita atau kabar baik dari Allah mengenai Yesus Kristus dan karya penebusan-Nya bagi dunia. Hanya melalui Injil manusia dan masyarakat beserta budayanya mengalami pembaruan atau transformasi sebagai ciptaan baru di dalam Yesus Kristus yang menjadi inti dari Injil.

Istilah “kontekstualisasi” pertama kali disebutkan oleh Shoki Coe (1971), seorang teolog Taiwan yang mana ia maksudkan sebagai suatu panggilan untuk mempertautkan/menghubungkan Injil yang melampaui sekedar upaya injenisasi atau adaptasi.<sup>2</sup> Istilah ini telah ditambahkan pada perben-

<sup>1</sup> R. L. Budiman, *Pelayanan Lintas Budaya Dan Kontekstualisasi*, n.d., 1.

<sup>2</sup> David J. Hesselgrave and Edward Rommen, *Kontekstualisasi: Makna, Metode Dan Model* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 48.

daharaan kata dalam bidang misi dan teologi sejak diperkenalkan oleh Theological Education Fund (TEF) pada tahun 1972.<sup>3</sup> Sebagaimana yang dinyatakan dalam dokumen TEF, maka diharapkan supaya Injil dapat diekspresikan dan pelayanan dilakukan sebagai tanggapan terhadap: pertama, krisis iman yang mewabah/meluas; kedua, masalah-masalah atau isu-isu keadilan sosial serta pembangunan manusia; dan ketiga, situasi-situasi budaya dan agama lokal dan peradaban teknologi universal.<sup>4</sup>

Akan tetapi, para teolog dan misiolog sudah memahami bahwa gagasan mengenai kontekstualisasi itu sendiri sebenarnya sudah ada jauh sebelum TEF bersidang dan hanya merupakan terminologi baru dari istilah-istilah yang telah ada dan dipakai sebelumnya, seperti indigenisasi, inkulturasi, akomodasi, dan adaptasi. Sedangkan menurut Michael Pocock, berkaitan dengan kontekstualisasi, terdapat tiga istilah yang pernah muncul dalam sejarah misi, yakni indigenisasi (*indigenization*), inkulturasi (*inculturation*) dan transformasi (*transformation*).<sup>5</sup> Yang dimaksudkan dengan indigenisasi terkait dengan translabilitas (*translabi-*

*lity*) dari pesan iman Kristen yang menyeluruh/universal kepada bentuk-bentuk dan simbol-simbol dari setiap budaya. Inkulturasi bersifat mutual atau dialektis, yaitu interaksi dan asimilasi kritis antara budaya. Inkulturasi merupakan cara hidup yang benar dan membagikan iman Kristen seseorang di dalam suatu konteks budaya tertentu. Sedangkan, transformasi mencakup perubahan-perubahan sosial budaya suatu kelompok masyarakat yang lebih merefleksikan nilai-nilai Injil.<sup>6</sup>

Rahmiati Tanudjaja berpendapat bahwa pada umumnya kontekstualisasi dilihat sebagai suatu istilah yang memaparkan mengenai suatu proses di mana berita mengenai iman Kristen dibuat menjadi relevan dan berarti bagi budaya yang menjadi penerima berita tersebut. Namun, pernyataan ini tidak berarti bahwa para teolog dan misiolog sepakat dalam penggunaan istilah tersebut. Louis J. Luzbetak, seorang misiolog Katolik mengusulkan istilah “akomodasi”; Hendrik Kraemer, direktur pertama dari World Council Ecumenical Institute menyatakan bahwa kalangan Protestan lebih memilih memakai istilah “adaptasi pada bu-

<sup>3</sup> Rahmiati Tanudjaja, “Kontekstualisasi Sebagai Sebuah Strategi Dalam Menjalankan Misi,” in *God’s Fiery Challenger for Our Time—Festschrift in Honor of Stephen Tong*, ed. Benyamin F. Intan (Jakarta: Stephen Tong Evangelistic Ministry International dan Reformed Center for Religion and Society, 2007), 450.

<sup>4</sup> Hesselgrave and Rommen, *Kontekstualisasi: Makna, Metode Dan Model*, 49.

<sup>5</sup> Michael Pocock, ed., *The Changing Face of The World Missions: Engaging Contemporary Issues and Trends* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2005), 327-329.

<sup>6</sup> Junifrius Gultom, *Teologi Misi Pentakostal: Isu-Isu Terpilih* (Jakarta: Unit Literatur dan Penerbitan Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, 2015), 116.

daya”; J.H. Bavinck, seorang teolog Reformed lebih suka menggunakan istilah “kepemilikan budaya”; sedangkan Charles Kraft, seorang misiolog Protestan Injili yang belakangan ini sangat bersimpati pada gerakan Karismatik memilih menggunakan istilah “transformasi budaya” (*transculturation*); serta C.S. Song, seorang teolog Asia memilih istilah “inkarnasi.”<sup>7</sup> Adapun menurut Charles H. Kraft, bahwa transformasi budaya (*transculturation*) melampaui pengertian kontekstualisasi. Menurut Charles H. Kraft, bahwa terdapat tiga langkah dalam proses transformasi budaya (*transculturation*) tersebut, yaitu: pertama, transformasi budaya Alkitab terhadap budaya komunikator/pemberita Injil; kedua, memahami berita dalam istilah-istilah kerangka budaya referensi dari komunikator/pemberita Injil; ketiga, usaha untuk memahami berita dari sudut pandang penerima berita tersebut.<sup>8</sup>

Secara sederhana dan sempit, kontekstualisasi berarti mengkomunikasikan Injil dalam istilah-istilah yang dapat dipahami dan yang tepat bagi pendengar.<sup>9</sup> Dengan definisi ini, maka kontekstualisasi dipahami sebagai suatu usaha untuk menerjemahkan berita Injil sedemikian rupa, sehingga berita

itu dapat dipahami dan diterima oleh orang yang hidup dalam konteks budaya penerima Injil itu sendiri. Dengan kata lain, kontekstualisasi merupakan satu cara atau strategi menyampaikan dan meneladani Injil, supaya dapat memenangkan sebanyak mungkin orang. Seorang penginjil lintas budaya datang dan menyesuaikan diri dengan adat setempat supaya Injil menjadi relevan. Dia juga hidup di bawah hukum Kristus supaya Injil yang disampaikan itu tetap murni.

Namun, berkaitan dengan hubungan antara Injil dengan budaya beserta komponen-komponennya, istilah kontekstualisasi harus dipandang secara luas. John Mark Terry berpendapat bahwa kontekstualisasi misiologis dipandang sebagai upaya untuk memampukan pesan kasih Allah yang menebus di dalam Yesus Kristus untuk menjadinyalah hidup pada saat pesan tersebut disampaikan kepada isu-isu vital dari suatu konteks sosial budaya dan mentransformasi pandangan dunia (*worldview*), nilai-nilai dan sasarannya.<sup>10</sup> Sedangkan, pakar misi Darrel L. Whitemen berpendapat bahwa kontekstualisasi lebih dari sekedar mengkomunikasikan pesan di dalam suatu konteks pandangan dunia (*worldview*) baru, namun

<sup>7</sup> Rahmiati Tanudjaja, “Kontekstualisasi Sebagai Sebuah Strategi Dalam Menjalankan Misi: Sebuah Ulasan Literatur,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 1 (April 1, 2000): 19–27, <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/7>.

<sup>8</sup> Charles Kraft, *Christianity in Culture: A Study in Dynamic Biblical Theologizing in Cross-Cultural*

*Perspective* (Maryknoll-New York: Orbis Books, 1979), 282.

<sup>9</sup> Gultom, *Teologi Misi Pentakostal: Isu-Isu Terpilih*, 118.

<sup>10</sup> John Mark Terry, “Indegenous Churches,” in *Evangelical Dictionary of World Missions*, ed. A. Scott Moreau (Grand Rapids: Baker, 2000), 318.

kemudian bagaimana pesan tersebut menjadi bagian dari budaya penerima pesan tersebut. Dalam pengertian ini, maka kontekstualisasi mencoba untuk mengomunikasikan Injil di dalam kata dan tindakan serta untuk membangun gereja dengan cara-cara yang cocok bagi orang di dalam konteks lokal, menghadirkan kekristenan sedemikian rupa sehingga ia memenuhi kebutuhan terdalem dari orang-orang dan melakukan penetrasi terhadap pandangan dunia (*worldview*) dari orang-orang tersebut, kemudian mengizinkan mereka mengikut Kristus dan tetap di dalam budaya mereka sendiri.<sup>11</sup>

Adapun penjelasan yang sama dengan yang di atas mengenai pengertian kontekstualisasi dalam kaitannya dengan misi penginjilan diungkapkan oleh Stan Guthrie. Menurutnya, kontekstualisasi adalah menemukan titik kontak di dalam konteks orang-orang dalam suatu kelompok masyarakat dan menyingkirkan hal-hal dari konteks orang-orang tersebut yang menghalangi komunikasi sehingga mereka dapat mendengar Injil. Hal ini dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal. Kontekstualisasi akan terus menjadi suatu pendekatan misi lintas budaya di dalam bahasa yang berkesinambungan, sistem-sistem keperca-

yaan, dan pandangan dunia (*worldview*) yang senantiasa menuntut hal itu.<sup>12</sup> Pada akhirnya, David J. Hesselgrave menarik suatu penekanan bahwa berkaitan dengan misi, kontekstualisasi dapat dimaksudkan sebagai usaha untuk mengomunikasikan pesan manusia, karya-karya, perkataan dan kehendak Allah dengan setia kepada pernyataan Allah, khususnya pada waktu hal ini dikeluarkan di dalam ajaran-ajaran Alkitab, dan yang penuh arti bagi responden di dalam konteks budaya dan eksistensial mereka masing-masing. Kontekstualisasi itu, baik bersifat verbal maupun non-verbal serta memiliki hubungan dengan berteologi, yaitu penerjemahan, penafsiran dan penerapan Alkitab, gaya hidup inkarnasional, penginjilan, pengajaran Kristen, penanaman dan pertumbuhan gereja, organisasi gereja, gaya penyembahan serta semua aktivitas yang termasuk dalam rangkaian untuk melaksanakan amanat agung.<sup>13</sup>

Kontekstualisasi adalah hal yang penting karena setiap manusia hidup dalam kelompok dan konteks budaya tertentu. Menurut Stephen Bevans, “Konteks mencakup pengalaman pribadi dan kelompok dari suatu komunitas, budaya di mana kelompok tersebut berada, lokasi sosial dan perubahan

<sup>11</sup> Darrell L. Whiteman, “Contextualization: The Theory, the Gap, the Challenge:,” *International Bulletin of Mission Research* 21, no. 1 (September 13, 2016): 2–7, accessed February 9, 2022, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/239693939702100101?journalCode=ibmc>.

<sup>12</sup> Stan Guthrie, *Mission in the Third Millennium: Twenty One Key Trends for the Twenty First Century* (Waynesborn: Paternoster, 2000), 102.

<sup>13</sup> David J. Hesselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally Second Edition* (Malang: Literatur SAAT, 2013), 138-139.

sosial.”<sup>14</sup> Oleh karena itu, pada saat seseorang terpenggil untuk memberitakan Injil secara lintas budaya, maka ia harus menyadari keempat aspek tersebut. Karena itu, kontekstualisasi dalam penginjilan lintas budaya menjadi penting untuk diterapkan.<sup>15</sup>

Menurut Craig Ott dan Stephen J. Strauss, terdapat dua alasan mengapa kontekstualisasi menjadi keharusan dalam penginjilan lintas budaya, yaitu: pertama, karena kapan saja Injil diberitakan, maka Injil tersebut diberitakan di dalam kemasan budaya. Setiap pemberitaan dan penjelasan Injil selalu disampaikan melalui pengalaman seseorang yang membagikannya, dan bahwa pemahaman Injil tidak dapat tidak diwarnai oleh latar belakang budaya dan pribadi seorang penginjil. Dengan kata lain, setiap persepsi dari kebenaran dan praktik Kristen bersifat kontekstual. Kedua, karena pada saat Injil diberitakan dengan metode-metode yang mengabaikan konteks lokal, maka banyak budaya dan kehidupan yang tidak disentuh oleh kebenaran Alkitab. Banyak praktik-praktik dan pola-pola pikir dari budaya dan agama dilangsungkan secara “bawah tanah” (*under ground*) atau tersembunyi. Para pemberi respons yang memiliki kepercayaan atau agama nominal akan menerima kekristenan pada tingkat permukaan

saja atau perilaku (*behavior level*), tetapi pandangan dunia (*worldview*) sebagai inti (*core*) dari budaya yang merupakan tingkat terdalam (*deep level*) dari keberadaan budaya suatu kelompok masyarakat tidak berubah.<sup>16</sup> Dengan demikian, banyak nilai, sikap, dan praktik yang lama akan terus terjadi secara tersembunyi.

Berdasarkan ragam definisi dan penjelasan yang luas di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kontekstualisasi Injil sebagai upaya untuk mendeskripsikan, menerjemahkan dan memberitakan Injil sedemikian rupa dalam konteks budaya penerima Injil supaya pemberitaan itu dapat dipahami dan diterima oleh kelompok masyarakat yang hidup dalam konteks budaya tertentu.

## METODE PENELITIAN

Kajian dalam artikel ini menggunakan penelitian kualitatif yang dibangun oleh studi literatur (*literature research*). Adapun ragam literatur yang diteliti terutama yang membahas mengenai dinamika kontekstualisasi yaitu model, prinsip dan langkah kontekstualisasi Injil. Penelitian ini juga dilengkapi dengan contoh-contoh penerapan beberapa model kontekstualisasi Injil yang peneliti gunakan dalam penelitian kepada dua

<sup>14</sup> Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002), xxi.

<sup>15</sup> Gultom, *Teologi Misi Pentakostal: Isu-Isu Terpilih*, 117.

<sup>16</sup> *Ibid*, 116-117.

etnis, yaitu etnis Baliem di Papua yang berlatar belakang *folk religion-anumism* serta etnis Bolaang Mongondow di Sulawesi Utara yang berlatar belakang *folk Islam*.

Data yang diperoleh dari literatur tersebut dianalisis oleh peneliti. Hasil penelitian yang telah diperoleh kemudian diolah secara kreatif dan dinamis oleh peneliti sehingga dapat mendeskripsikan mengenai model, prinsip dan langkah kontekstualisasi sebagai upaya pendekatan penginjilan. Demikian pula dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti kepada etnis Baliem dan Bolaang Mongondow akan memberikan contoh praktis mengenai penggunaan beberapa model kontekstualisasi sebagai upaya pendekatan penginjilan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Model Kontekstualisasi dalam Penginjilan kepada Suku Baliem di Papua dan Bolaang Mangandow di Sulawesi Utara

Untuk memperkenalkan mengenai Tuhan kepada masyarakat Baliem, maka dapat menggunakan model ortodoksi (model kontekstualisasi Injil menurut Hesselgrave)<sup>17</sup> atau model penerjemahan<sup>18</sup> (model kontekstualisasi Injil menurut Bevans dan Gilliland) atau model adaptasi<sup>19</sup> (model kontekstualisasi Injil menurut Tomatala dan Halim). Berkaitan dengan kepercayaan kuno masyarakat Baliem kepada *Walhowak* sebagai *Nyopase Kain* yang adalah Tuhan atau realitas yang mutlak/sumber asal, maka seorang pemberita Injil kontekstual atau *Allah ene palek wolok negarek meke* tetap dapat menggunakan istilah (*form*) *Walhowak* atau *Nakmarugi* atau *Naruekul* dalam menyampaikan Injil atau *Allah ene palek*.<sup>20</sup>

<sup>17</sup> Model ortodoksi adalah model yang berusaha membangun dasar yang sama, di mana orang tidak percaya dapat diajar kebenaran dari Injil yang bersifat suprakultural, hasilnya adalah transformasi dari orang-orang yang beriman kepada Kristus. Lihat Hesselgrave and Rommen, *Kontekstualisasi: Makna, Metode Dan Model*, 188-189.

<sup>18</sup> Model penerjemahan mengakui bahwa hakikat dari kekristenan adalah suprakultural, dalam arti bahwa hakikat kekristenan tidak tunduk pada budaya serta budaya perlu ditransformasi supaya sesuai dengan Injil dan bukan sebaliknya. Oleh sebab itu, meskipun budaya diakui penting dan harus diperhitungkan dengan serius, namun pada akhirnya berita yang bersifat suprakultural itulah yang harus menjadi acuan. Dengan kata lain, esensi kekristenan harus dipegang dengan teguh, meskipun pada saat usaha pemeliharaan terhadap esensi kekristenan

tersebut bertentangan dengan budaya. Lihat Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 97-109.

<sup>19</sup> Model adaptasi tidak melakukan asimilasi elemen budaya dalam ekspresi berita Injil, namun menggunakan bentuk dan ide budaya yang telah dikenal dalam kelompok masyarakat penerima berita Injil. Tujuannya adalah menghadirkan dan menerjemahkan Injil dalam istilah lokal, sehingga menjadi cocok dan relevan dalam situasi budaya dimana Injil akan diberitakan secara lintas budaya. Lihat Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi* (Malang: Gandum Mas, 2007), 78.

<sup>20</sup> Marde Christian Stenly Mawikere, "Pendekatan Penginjilan Kontekstual Kepada Masyarakat Baliem Papua," *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (March 17, 2018): 25-54, accessed February 9, 2022, <https://ojs.stjjaffray.ac.id/JJV71/article/view/282>.

Berkaitan dengan konsep hidup kekal yang dihayati oleh masyarakat Baliem dalam mitologi *Nabelan–Kabelan* dan *Naruekul*, maka peneliti menggunakan model ortodoksi (model kontekstualisasi Injil menurut Hesselgrave), model sintetik<sup>21</sup> (model kontekstualisasi Injil menurut Gilliland) dan model transformasi<sup>22</sup> (model kontekstualisasi Injil menurut Tomatala dan Halim). Melalui mitologi *Nabelan–Kabelan* dan *Naruekul* mengandung makna bahwa masyarakat Baliem sedang menantikan pengharapan mesias/kargoisme, baik situasi dan kondisi ideal dan damai sejahtera melalui peristiwa penggantian kulit lama dengan kulit baru (*Nabelan–Kabelan*) maupun oknum atau pribadi ideal manusia sekaligus Tuhan yang memberikan hidup dan janji keselamatan turun-temurun kepada masyarakat. Pribadi atau oknum tersebut adalah *Naruekul*.<sup>23</sup> Adapun sikap loyalitas masyarakat Baliem kepada pemimpin (*ap kain*) telah menjadi nilai budaya penting bagi mereka. Karena itu model yang tepat untuk di-

terapkan dalam hal ini adalah model akomodasi<sup>24</sup> (model kontekstualisasi Injil menurut Tomatala dan Halim) dan model antropologi<sup>25</sup> (model kontekstualisasi Injil menurut Bevans dan Gilliland). Pendekatan terhadap para *ap kain* merupakan pendekatan yang ideal dalam penginjilan kontekstual kepada masyarakat Baliem. Hal ini telah dilakukan dalam upaya penyebaran agama Islam, maka perlu juga diperhitungkan dalam pendekatan penginjilan kontekstual.<sup>26</sup>

Adapun penerapan model kontekstualisasi Injil sebagai pendekatan kepada masyarakat dalam konteks Islam telah digunakan oleh peneliti kepada etnis Bolaang Mongondow di Sulawesi Utara. Berita Injil perlu dikemas dan diberitakan dalam konteks masyarakat yang masih mempercayai *Ompu Duata* atau *Mongo Ompu* (Tuhan Yang Maha Kuasa) dan *dimukud in mogoguyang* (roh-roh nenek moyang). Sikap *bobangkalan* (loyalitas atau ketaatan) terhadap pemimpin yang telah menjadi

<sup>21</sup> Model sintetik merupakan upaya untuk menghadirkan kontekstualisasi dengan membawa bersama-sama unsur Injil, tradisi Kristen, budaya dan perubahan sosial. Lihat Dean Gilliland, *The Word Among Us-Contextualizing Theology for Mission Today* (Dallas: Word Publishing, 1989), 313-317.

<sup>22</sup> Model transformasi berfokus pada individu-individu dalam mengembangkan masyarakat yang transformatif. Budaya yang rusak diperbarui atau dirubah dan tidak dirusak. Lihat Makmur Halim, *Kontekstualisasi: Teologi Yoyo* (Batu-Malang: Institut Injil Indonesia, n.d.), 14-17.

<sup>23</sup> Mawikere, "Pendekatan Penginjilan Kontekstual Kepada Masyarakat Baliem Papua."

<sup>24</sup> Model akomodasi merupakan usaha mengakomodasikan Firman Allah ke dalam budaya lokal. Di sini terjadi bahwa budaya diizinkan untuk masuk dalam kehidupan gereja. Lihat Halim, *Kontekstualisasi: Teologi Yoyo*.

<sup>25</sup> Model antropologi menganggap bahwa budaya merupakan suatu penuntun yang memadai untuk semua kebenaran adalah salah, namun budaya itu sendiri dapat menjadi sarana yang baik untuk mengomunikasikan kebenaran Injil. Lihat Gilliland, *The Word Among Us-Contextualizing Theology for Mission Today*.

<sup>26</sup> Mawikere, "Pendekatan Penginjilan Kontekstual Kepada Masyarakat Baliem Papua."

*worldview* etnis Bolaang Mongondow juga perlu menjadi bahan pertimbangan dalam pendekatan penginjilan yang kontekstual. Hal ini disebabkan oleh karena sikap *bobangkalan* ini begitu menentukan dalam tindakan (*behavior*) masyarakat, baik untuk memilih agama yang dianut dan keterbukaan terhadap pengaruh dunia luar (akulturasi). Demikian pula dengan adat istiadat perkawinan (*mogama*) dan adat istiadat mengenai kematian (*kinopatoyan*) sebagai bagian dari daur hidup (*life cycle*) yang merupakan nilai budaya lokal perlu mendapatkan tempat dalam upaya melakukan pendekatan terhadap masyarakat dan menghadirkan Injil yang menyentuh konteks budaya Bolaang Mongondow. Untuk memperkenalkan mengenai Tuhan kepada etnis Bolaang Mongondow, maka dapat menggunakan model ortodoksi, yaitu akomodasi apostolik dan model adaptasi. Berkaitan dengan kepercayaan kuno etnis Bolaang Mongondow kepada *Ompu Duata* atau *Mongo Ompu* (Tuhan Yang Maha Kuasa), maka seorang pemberita Injil tetap dapat menggunakan istilah (*form*) *Ompu Duata* atau *Mongo Ompu* dalam menyampaikan Injil dengan makna (*meaning*) yang berbeda dengan pemahaman masyarakat Bolaang

Mongondow.<sup>27</sup> Berkaitan dengan sikap loyalitas terhadap pemimpin (*bobangkalan*) yang menjadi nilai budaya etnis Bolaang Mongondow, maka bentuk (*form*) seperti ini dapat diakomodasi dan diberi arti baru (*meaning*) yang disesuaikan dengan tahap-tahap pendekatan dalam penginjilan. Karena itu model yang tepat untuk diterapkan dalam hal ini adalah model akomodasi yakni seperti yang telah diungkapkan di atas merupakan sikap dan tindakan yang terbuka dan menghargai budaya dalam pelayanan misi lintas budaya bagi orang Bolaang Mongondow.<sup>28</sup> Sedangkan berkaitan dengan penghargaan yang luhur etnis Bolaang Mongondow akan perkawinan (*mogama*), maka dapat menerapkan model transformasi sebagai pendekatan kontekstualisasi Injil.<sup>29</sup>

Penerapan model kontekstualisasi Injil yang digunakan sebagai pendekatan penginjilan kepada kedua etnis di atas, karena upaya penginjilan sebelumnya kepada mereka tidaklah menyentuh dan memanfaatkan studi budaya melainkan hanya menggunakan model kristenisasi yang sering digunakan oleh para misionaris pada masa kolonial yang seringkali efeknya tidaklah menunjukkan hasil yang efektif.

<sup>27</sup> Marde Christian Stenly Mawikere and Christie Garry Mewengkang, "Discourse on Alternative Contextual Evangelism Models to The Bolaang Mongondow Tribe as An Unreached People Group in North Sulawesi," *Jurnal Jaffray* 18, no. 2

(October 27, 2020): 153–176, accessed February 9, 2022,

<https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/465>.

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Ibid.

## Prinsip-prinsip Dalam Proses Kontekstualisasi

Telah diungkapkan bahwa kontekstualisasi adalah suatu keharusan dalam pemberitaan Injil yang berlaku bagi segala bangsa ( $\pi\acute{\alpha}\nu\tau\alpha\ \tau\grave{\alpha}\ \epsilon\theta\nu\eta$  / *panta ta ethnē*) dan bersifat lintas budaya sesuai dengan amanat agung Tuhan Yesus Kristus. Kontekstualisasi sangat penting karena Injil Yesus Kristus harus dipresentasikan secara menarik ke dalam konteks dari kelompok masyarakat. Setiap orang percaya menerima tugas untuk mempresentasikan Injil melalui perkataan dan tindakan dalam hidupnya, maka setiap orang percaya harus memahami dan melaksanakan kontekstualisasi Injil dalam konteks masing-masing.

Sebagai hakikat dan pendekatan pemberitaan Injil, maka kontekstualisasi merupakan upaya untuk memahami dan memperhatikan dengan serius konteks kehidupan yang unik dan khusus dari setiap kelompok manusia dari sudut pandangnya sendiri yang meliputi komponen-komponen budaya, agama, sosial, politik dan ekonomi masing-masing. Kontekstualisasi juga menilai apa yang Injil katakan kepada orang-orang dalam konteksnya masing-masing. Karena itu, dalam upaya kontekstualisasi Injil membutuhkan penelitian dan analisis

empiris (*field research*) yang mendalam mengenai konteks sebagai ganti dari penilaian-penilaian yang dangkal atau penghakiman-penghakiman yang apriori / prasangka. Yesus Kristus adalah model yang utama dalam pemberitaan Injil yang kontekstual. Dalam melakukan pelayanan, Yesus Kristus memiliki cara atau metode yang peka dan cermat pada saat menawarkan Injil kepada setiap orang yang terkait dengan konteks mereka masing-masing.<sup>30</sup> Dengan demikian, prinsip utama dalam kontekstualisasi adalah meneladani Yesus Kristus yang menjadi seseorang bagi orang lain. Kristus bagi orang dan kelompok lain (*becoming like Christ to others*).<sup>31</sup>

Kontekstualisasi Injil yang valid harus tetap mempertahankan supremasi atau keunggulan Alkitab sebagai Firman Allah yang merupakan norma iman dan perilaku dalam setiap budaya. Pada satu sisi apabila seseorang melakukan pemberitaan Injil secara lintas budaya yang kontekstual, maka dia harus hidup dalam masyarakat dengan perbedaan-perbedaan budaya sehingga dia harus belajar meresapi dan menyesuaikan diri dengan budaya setempat. Namun pada sisi lain, seorang pemberitaan Injil lintas budaya harus memanfaatkan prinsip kebenaran Alkitab sebagai unsur utama yang da-

<sup>30</sup> Phill Parshall, *Penginjilan Muslim Pendekatan-Pendekatan Kontemporer Pada Kontekstualisasi* (Jakarta: Indonesian People Network, 2005), 38.

<sup>31</sup> Duane Elmer, *Cross Cultural Servanthood* (Downer Groves: Inter-Varsity Press, 2006), 144-152.

pat membaharui / mentransformasi budaya tempat dia memberitakan Injil. Hal ini adalah prinsip mendasar berikutnya, yaitu seorang pemberita Injil harus bersandar pada kuasa dan hikmat Alkitab serta menjadikan kebenaran Alkitab sebagai prinsip hidup, perilaku, pekerjaan dan pelayanannya.<sup>32</sup>

Para ahli dan praktisi komunikasi lintas budaya Kristen mengakui pentingnya teologi Alkitab dalam usaha memberitakan Injil dan menjadikan suku-suku bangsa di dunia menjadi murid Kristus, melampaui metode atau cara-cara pemberitaan Injil seperti kontekstualisasi.<sup>33</sup> Hal ini disebut sebagai *beyond contextualization*, yaitu sikap bahaya apabila menjadikan kontekstualisasi sebagai sesuatu yang absolut.<sup>34</sup> Teologi Alkitab tetap harus diletakkan sebagai dasar bagi suatu pemahaman mengenai iman Kristen pada saat diperhadapkan dengan budaya tertentu. Dengan demikian, metode apa pun yang akan digunakan sebagai pendekatan terhadap sasaran penerima Injil, maka harus berangkat dari kebenaran yang dinyatakan dalam Alkitab.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pemberitaan Injil adalah suatu “peperangan rohani” (*spiritual warfare*). Setiap pemberita Injil yang datang untuk memberitakan Injil

pada kelompok budaya masyarakat tertentu akan berhadapan dengan “bentrokan kebenaran.” Dalam budaya-budaya tradisional dan paska moderen mengakui adanya realitas beragam roh, dewa-dewi, setan-setan yang mendiami tempat-tempat tertentu. Mereka memiliki pandangan dunia (*worldview*) yang terbentuk dari beragam mitos atau cerita yang berkaitan dengan sejarah. Beragam komponen budaya yang bertentangan dengan Injil akan berhadapan dengan Injil. Karena itu, pentingnya “penggantian pandangan dunia” (*worldview substitute*) dalam kontekstualisasi, yaitu mengganti pandangan dunia (*worldview*) yang bertentangan dengan berita Injil dengan cerita sejati sebagaimana yang dinyatakan dalam Alkitab.<sup>35</sup> Adapun wewenang dan kuasa dalam memberitakan Injil datang dari lembaran-lembaran firman Allah yang sejati, yaitu Alkitab. Allah tidak berjanji untuk memberkati metode ataupun usaha kita, namun Allah berjanji untuk memberkati firman-Nya.<sup>36</sup> Dengan demikian, prinsip utama dalam kontekstualisasi Injil yang perlu menjadi penekanan adalah Alkitab sebagai pedoman utama dalam melaksanakan kontekstualisasi.

<sup>32</sup> Peter Wongso, *Tugas Gereja Dan Misi Masa Kini* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1996), 138-139.

<sup>33</sup> Hesselgrave and Rommen, *Kontekstualisasi: Makna, Metode Dan Model*, 258.

<sup>34</sup> Gultom, *Teologi Misi Pentakostal: Isu-Isu Terpilih*, 141.

<sup>35</sup> Hesselgrave and Rommen, *Kontekstualisasi: Makna, Metode Dan Model*, 253.

<sup>36</sup> Billy Graham, *Beritakan Injil: Standar Alkitabiah Bagi Penginjil* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2002), 34.

Kontekstualisasi haruslah menekankan pada pribadi, kemuliaan, dan kekudusan Allah sebagai pencipta. Sebagai pencipta, Allah tidak berasal dari dunia dan tidak bercampur dengan ciptaan, namun Dia tetap menguasai dan memelihara ciptaan-Nya. Kenyataan bahwa Allah datang ke dalam dunia dengan menjadi manusia di dalam Tuhan Yesus Kristus menegaskan bahwa Allah sendiri yang memiliki inisiatif bagi manusia untuk mengenal Dia. Karena itu, prinsip kontekstualisasi adalah menekankan pada supremasi Allah sekaligus inkarnasi Allah. Setiap pemberita Injil bukan menekankan pada metode atau menarik kelompok budaya tertentu kepada bentuk budaya manusia lainnya, melainkan memberitakan mengenai Allah yang kudus dan mulia di dalam Yesus Kristus yang telah datang untuk menyelamatkan manusia.

Prinsip berikut dalam kontekstualisasi yang sah adalah memegang kebenaran mengenai Yesus Kristus sebagai Allah yang mulia dan Juruselamat dunia yang memiliki pribadi yang unik. Dia adalah Allah sepenuhnya dan manusia sepenuhnya sebagaimana yang dinyatakan Alkitab. Fakta bahwa Yesus Kristus telah datang ke dunia dan dilahirkan oleh seorang perawan, fakta mengenai hidup-Nya yang tidak berdosa, mengenai pengurbanan-Nya dan kematian-

Nya di salib untuk menggantikan manusia yang berdosa, mengenai kebangkitan dan kenaikan-Nya ke surga dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa, serta janji akan kedatangan-Nya kembali tidak boleh diselewengkan dengan cara apa pun dalam pemberitaan Injil.<sup>37</sup> Fakta-fakta tersebut merupakan prinsip teologi yang tidak boleh dikompromikan dengan nilai-nilai budaya manapun. Maka setiap pemberita Injil harus memahami dan memegang keunikan/keistimewaan dari kebenaran Injil dalam segala budaya mana pun. Di samping itu, seorang pemberita Injil harus memiliki sikap yang objektif dalam menghargai dan belajar dari budaya sasaran penerima Injil sehingga dapat memberitakan Injil tanpa kompromi, namun menyapa dan menyentuh nilai-nilai budaya mereka.

Kontekstualisasi yang valid harus menekankan mengenai Roh Kudus yang adalah Allah sejati dan merupakan pribadi yang berperan memberi kuasa (*δύναμις / dunamis*) dan penolong (*παράκλητος / parakletos*) setiap orang yang terlibat dalam pemberitaan Injil sebagai saksi Kristus. Hanya Roh Kudus yang berkarya dan memimpin seseorang untuk percaya kepada Yesus Kristus dan Roh Kudus juga dapat menggunakan metode-metode penginjilan tertentu sehingga upaya penginjilan makin efektif.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Ibid, 23.

<sup>38</sup> Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi*, 44.

Kontekstualisasi yang valid harus mengakui kenyataan mengenai manusia sebagai orang berdosa, baik secara sifat dasar (*nature*) maupun perilaku (*actual*) seperti yang dinyatakan dalam Alkitab. Manusia adalah ciptaan Allah yang istimewa karena menyanggah gambar Allah (*imago Dei*), namun karena kejatuhan dalam dosa telah menyebabkan kecemaran dan kerusakan dalam dirinya (*depravity of man*). Bahkan merembesnya dosa telah memengaruhi dan menyebabkan kerusakan pada tatanan ciptaan Allah yang lain (*depravity of creation*). Karena itu, manusia hanya dapat diselamatkan oleh anugerah Allah melalui Yesus Kristus.

Kontekstualisasi yang valid harus mengakui bahwa gereja (*ἐκκλησία / ekklesia*) adalah persekutuan umat Allah yang telah dipanggil dari dunia ke dalam Kristus untuk memberi kesaksian mengenai kebaikan Allah kepada dunia dengan beragam budaya di dalamnya. Karena itu, kontekstualisasi juga merupakan proses pemberitaan Injil kepada setiap budaya manusia, masuk ke dalam pandangan dunia (*worldview*) mereka serta melaksanakan pembaruan/perubahan kehidupan manusia di dalam budayanya (*transculturation*).<sup>39</sup>

Mengingat penting dan keharusan kontekstualisasi dalam penginjilan lintas budaya, maka perlu untuk merefleksikan

bahaya yang muncul dalam kontekstualisasi: pertama, apabila kontekstualisasi tidak dilakukan, maka teologi tidak akan menjadi relevan. Kedua, apabila kontekstualisasi dilakukan dengan terlalu bersemangat, maka akan terjadi kompromi dan sinkretisme.<sup>40</sup> Karena itu, dalam pemberitaan Injil harus dipikirkan penggunaan budaya-budaya yang cocok sehingga tidak bertentangan dengan Injil. Di sinilah pentingnya mengkaji model-model kontekstualisasi Injil yang pernah diajukan dalam kaitannya dengan penginjilan lintas budaya dan pendekatan penginjilan kontekstual.

### **Langkah-Langkah Dalam Proses Kontekstualisasi**

Pada bagian akhir dari kajian mengenai kontekstualisasi Injil ini, peneliti perlu memaparkan bagian praktis, yaitu langkah-langkah dari kontekstualisasi. Penguasaan teori budaya dan kontekstualisasi tidak akan efektif dan efisien tanpa menerapkan secara praktis. Seorang misionari atau pemberita Injil lintas budaya harus hadir, belajar mengenal Alkitab dan budaya sehingga dapat mempersiapkan konsep pemberitaan Injil yang kontekstual. Dia juga harus menerapkan metode penginjilan kontekstual secara operasional melalui pendekatan penjumpaan pribadi (*personal en-*

<sup>39</sup> Halim, *Kontekstualisasi: Teologi Yoyo*, 50.

<sup>40</sup> Hesselgrave and Rommen, *Kontekstualisasi: Makna, Metode Dan Model*, 76.

*counter approach*) dengan kelompok masyarakat, lengkap dengan realitas budaya yang mereka miliki sebagai penerima berita Injil.

Adapun langkah awal secara praktis dalam proses kontekstualisasi adalah mengumpulkan informasi mengenai kepercayaan, adat dan komponen-komponen budaya masyarakat setempat. Tentu usaha ini membutuhkan penelitian dalam waktu yang lama. Melalui sejumlah sumber, baik dari orang-orang tua maupun tokoh-tokoh sebagai “orang kunci” (*key person*) dalam masyarakat, baik pengamatan lapangan maupun sumber-sumber tertulis, maka seorang pemberita Injil dapat belajar mengenai persepsi-persepsi (pendapat) dan perspektif (pola pikir), bentuk, makna dari komponen-komponen budaya kelompok masyarakat yang dilayani. Hal ini merupakan langkah kultural dari kontekstualisasi.<sup>41</sup>

Langkah berikutnya adalah langkah hermeneutik, yaitu mempelajari bagian-bagian Alkitab yang relevan. Kontekstualisasi lebih dari urusan budaya, melainkan juga bagaimana memahami teks Alkitab. Ini adalah langkah alkitabiah.<sup>42</sup> Sangat penting untuk memahami, mengikuti dan mengajarkan teologi Alkitab dalam kontekstualisasi khususnya berkaitan dengan dialog antara

teks dan konteks. Seorang pemberita Injil harus memahami bahwa kontekstualisasi berkaitan dengan penerapan dari bagian-bagian tertentu dari Alkitab terhadap masalah-masalah konkret.

Tahap berikutnya adalah tahap untuk mengevaluasi kepercayaan-kepercayaan dan praktik-praktik lama dengan mengandalkan hikmat dari Roh Kudus dalam suatu komunitas.<sup>43</sup> Kontekstualisasi merupakan proses rohani, jadi harus bergantung pada pimpinan Roh Kudus dan tidak sekedar masalah hermeneutika yang baik mengenai Alkitab dan budaya. Kontekstualisasi juga adalah proses komunitas yang tidak dikerjakan secara *single fighter*, melainkan *teamwork*. Dengan melakukan evaluasi terhadap budaya, maka akan terjadi dialog antara kebenaran Injil dengan budaya yang bisa terjadi upaya untuk menantang (konfrontasi), baik menggabungkan (adopsi) maupun mengubah (transformasi) elemen-elemen budaya penerima Injil.<sup>44</sup>

Tahapan berikutnya adalah menciptakan atau merumuskan seperangkat konsep kepercayaan dan praktik-praktik baru yang telah dikontekstualisasikan. Langkah ini dapat diwujudkan dengan mengubah bentuk-bentuk lama seperti yang diungkapkan oleh Paul G. Hiebert, yaitu: pertama,

<sup>41</sup> Rick Love, *Kerajaan Allah Dan Muslim Tradisional* (Pasadena-California: William Carey Library, 2000), 56-57.

<sup>42</sup> Ibid, 57.

<sup>43</sup> Ibid, 58.

<sup>44</sup> Gilliland, *The Word Among Us-Contextualizing Theology for Mission Today*, 12.

penambahan, yang mana bentuk dan makna Injil ditambahkan ke dalam bentuk-bentuk budaya setempat. Kedua, pengurangan, yang mana menghapus aspek-aspek dari praktik budaya yang bertentangan dengan Injil. Ketiga, penggantian atau substitusi, yang mana berusaha mengembangkan suatu bentuk atau praktik baru yang memenuhi banyak kebutuhan dan fungsi yang sama seperti di dalam bentuk budaya setempat yang tidak bertentangan dengan Injil. Keempat, reinterpretasi, yang mana memasukkan makna baru ke dalam bentuk budaya setempat melalui pengajaran sistematis dan komunikasi yang jelas. Kelima, penciptaan bentuk-bentuk baru, yang mana mengembangkan bentuk-bentuk baru sama sekali, namun masih cocok dengan pola budaya setempat.<sup>45</sup>

Pemaparan di atas mengenai kajian teoretis mengungkapkan bahwa pentingnya aspek budaya dalam presentasi Injil karena lingkup pemberitaan dan kesaksian Injil berlaku bagi segala bangsa (*πάντα τὰ ἔθνη / panta ta ethnē*) yang memiliki beragam budaya. Inkarnasi Yesus Kristus menegaskan bahwa Allah telah masuk ke dalam konteks budaya manusia untuk mengekspresikan kasih-Nya yang menebus dan menyelamatkan. Pemaparan di atas juga menyatakan re-

alitas sosial budaya suatu masyarakat turut memengaruhi kesaksian Injil, karena itu penting untuk merumuskan suatu konsep pemberitaan Injil yang menyentuh budaya masyarakat sasaran penerima Injil. Dengan kata lain, menjadi penting untuk merumuskan suatu pendekatan penginjilan kontekstual dengan memanfaatkan studi budaya kepada masyarakat atau etnis tertentu sebagai penerima berita Injil.

## KESIMPULAN

Penginjilan yang kontekstual harus mampu memberitakan Injil yang bersumber pada Alkitab serta menyentuh dan memberdayakan budaya masyarakat penerima Injil. Seorang utusan Injil tidak harus menanggapi budaya secara negatif atau menolak budaya lokal secara radikal, namun ia harus mempersiapkan diri untuk belajar dari budaya masyarakat di mana ia diutus. Sebaliknya seorang utusan Injil juga tidak harus menerima sepenuhnya budaya masyarakat, namun ia harus mampu memilah-milah elemen-elemen budaya yang dapat digunakan dalam pemberitaan Injil serta membuang elemen-elemen budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Injil.

---

<sup>45</sup> Paul G. Hiebert, *Anthropological Insight for Missionaries* (Grand Rapids: Baker Academic, 1985), 216-224.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.
- Budiman, R. L. *Pelayanan Lintas Budaya Dan Kontekstualisasi*, n.d.
- Elmer, Duane. *Cross Cultural Servanthood*. Downer Groves: Inter-Varsity Press, 2006.
- Gilliland, Dean. *The Word Among Us-Contextualizing Theology for Mission Today*. Dallas: Word Publishing, 1989.
- Graham, Billy. *Beritakan Injil: Standar Alkitabiah Bagi Penginjil*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2002.
- Gultom, Junifrius. *Teologi Misi Pentakostal: Isu-Isu Terpilih*. Jakarta: Unit Literatur dan Penerbitan Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, 2015.
- Guthrie, Stan. *Mission in the Third Millenium: Twenty One Key Trends for the Twenty First Century*. Waynesborn: Paternoster, 2000.
- Halim, Makmur. *Kontekstualisasi: Teologi Yoyo*. Batu-Malang: Institut Injil Indonesia, n.d.
- Hesselgrave, David J. *Communicating Christ Cross-Culturally Second Edition*. Malang: Literatur SAAT, 2013.
- Hesselgrave, David J., and Edward Rommen. *Kontekstualisasi: Makna, Metode Dan Model*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Hiebert, Paul G. *Anthropological Insight for Missionaries*. Grand Rapids: Baker Academic, 1985.
- Kraft, Charles. *Christianity in Culture: A Study in Dynamic Biblical Theologizing in Cross-Cultural Perspective*. Maryknoll-New York: Orbis Books, 1979.
- Love, Rick. *Kerajaan Allah Dan Muslim Tradisional*. Pasadena-California: William Carey Library, 2000.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. "Pendekatan Penginjilan Kontekstual Kepada Masyarakat Baliem Papua." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (March 17, 2018): 25–54. Accessed February 9, 2022. <https://ojs.stjaffray.ac.id/JJV71/article/view/282>.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, and Christie Garry Mewengkang. "Discourse on Alternative Contextual Evangelism Models to The Bolaang Mongondow Tribe as An Unreached People Group in North Sulawesi." *Jurnal Jaffray* 18, no. 2 (October 27, 2020): 153–176. Accessed February 9, 2022. <https://ojs.stjaffray.ac.id/JJV71/article/view/465>.
- Parshall, Phill. *Penginjilan Muslim Pendekatan-Pendekatan Kontemporer Pada Kontekstualisasi*. Jakarta: Indonesian People Network, 2005.
- Pocock, Michael, ed. *The Changing Face of The World Missions: Engaging Contemporary Issues and Trends*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2005.
- Tanudjaja, Rahmiati. "Kontekstualisasi Sebagai Sebuah Strategi Dalam Menjalankan Misi: Sebuah Ulasan Literatur." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 1 (April 1, 2000): 19–27. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/7>.

- . “Kontekstualisasi Sebagai Sebuah Strategi Dalam Menjalankan Misi.” In *God’s Fiery Challenger for Our Time—Festchrift in Honor of Stephen Tong*, edited by Benjamin F. Intan. Jakarta: Stephen Tong Evangelistic Ministry International dan Reformed Center for Religion and Society, 2007.
- Terry, John Mark. “Indegenous Churches.” In *Evangelical Dictionary of World Missions*, edited by A. Scott Moreau. Grand Rapids: Baker, 2000.
- Tomatala, Yakob. *Teologi Kontekstualisasi*. Malang: Gandum Mas, 2007.
- Whiteman, Darrell L. “Contextualization: The Theory, the Gap, the Challenge.” *International Bulletin of Mission Research* 21, no. 1 (September 13, 2016): 2–7. Accessed February 9, 2022. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/239693939702100101?journalCode=ibmc>.
- Wongso, Peter. *Tugas Gereja Dan Misi Masa Kini*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1996.